

MOTIVASI BELAJAR; PRODUKTIFITAS DAN PROFITABILITASNYA

Oleh: H. Maryono*

Abstrak

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seorang individu untuk melakukan suatu perbuatan. Karena itulah, baik buruknya perbuatan seseorang dapat bergantung pada motivasi yang mendorong perbuatan tersebut. Apalagi motivasi tersebut, digunakan untuk meningkatnya produktifitas dan profitabilitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Motivasi, etos kerja dan produktifitas.*

A. Pendahuluan

Banyak kita jumpai peserta didik yang sangat giat dalam belajarnya, hampir semua buku ajar yang dipelajari di institusi pendidikan dibacanya dan dikuasanya, sehingga ia diberi gelar kutu buku oleh teman-temannya dan lulus dengan hasil memuaskan. Sebaliknya, ada pula peserta didik yang cara belajarnya tidak sungguh-sungguh. Akhirnya ia pun jarang mendapatkan nilai yang baik.

Dari kedua contoh diatas, terlihat bahwa motif belajar keduanya tentu berbeda. Di satu sisi, peserta didik A mempunyai motivasi yang tinggi dalam prosesi belajarnya. Di sisi lainnya, peserta didik B, kurang mempunyai motivasi dalam belajarnya. Sehingga dapat dipastikan nantinya ia akan menuai kegagalan dalam studinya, bahkan dalam menjalani kehidupan.

Begitu sentralnya peran motivasi berpengaruh terhadap jiwa individu seseorang, maka tidak berlebihan, jika para motivator mengatakan bahwa "motivasi merupakan ruh dari kualitas perbuatan seseorang". Terkait hal itu, kajian ini berusaha memaparkan sejauhmana pentingnya motivasi belajar terhadap hasil prestasi peserta didik? Sejauhmana pula motivasi melahirkan produktifitas dan profitabilitas pada diri peserta didik?

B. Pengertian Motivasi

Banyak pakar yang merumuskan definisi 'motivasi' sesuai dengan kajian yang diperdalamnya. Rumusannya beraneka ragam, sesuai dengan sudut pandang dan kajian perspektif bidang telaahnya. Namun demikian, ragam definisi tersebut memiliki ciri dan kesamaan. Menurut Michel J. Jucius (Effendy, 1993:69-70) menyebutkan, bahwa motivasi adalah kegiatan yang memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Di sisi lainnya, Dadi Permadi (2000: 72) mendefinisikan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, baik yang positif maupun yang negatif.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2004:64-65), apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Ini berarti, apa pun tindakan yang dilakukan seseorang selalu ada motif tertentu sebagai

dorongan ia melakukan tindakannya itu. Jadi, setiap kegiatan yang dilakukan individu selalu ada motivasinya.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Nasution (2002:58), mencoba membedakan antara 'motif' dan 'motivasi'. Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga orang itu mau atau ingin melakukannya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa motivasi merupakan sesuatu kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas. Motivasi pun dapat diklasifikasikan menjadi dua: (1) motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang; dan (2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi.

C. Beberapa Unsur Motivasi

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul “*Working with Emotional Intelligence*“ (32:1999) motivasi memiliki beberapa unsur, diantaranya sebagai berikut:

1. Motivasi dalam kecerdasan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi beragam unsur: *Pertama*, dorongan berprestasi, dengan karakteristik; 1) berorientasi pada hasil dengan daya juang yang tinggi untuk meraih tujuan; 2) menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan; 3) mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik; 4) terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka. *Kedua*, dorongan karakter kecakapan meliputi: 1) siap berkorban demi memenuhi sasaran usaha yang lebih penting; 2) merasakan dorongan semangat dengan misi yang lebih besar; 3) menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan; 4) aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.
2. Motivasi dengan unsur kecerdasan inisiatif dan optimisme memiliki keterampilan: *Pertama*, inisiatif; *Kedua*, siap memanfaatkan peluang; *ketiga*, mengejar sasaran yang lebih daripada yang dipersyaratkan; *Keempat*, berani melanggar batas dan aturan yang tidak prinsip apabila tugas tidak dapat dilaksanakan; *Keenam*, mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim yang bernuansa petualangan; *Ketujuh*, optimisme, meliputi: 1) tekun mengejar sasaran kendati banyak halangan dan rintangan serta kegagalan; 2) bekerja dengan harapan untuk sukses, bukannya takut gagal; 3) memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.
3. Motivasi dengan unsur empati kecerdasan emosi, melahirkan kecakapan; *Pertama*, memahami orang lain. Sehingga orang tersebut memiliki ketrampilan: 1) memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik; 2) menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif

orang lain; 3) membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain; 4) mengembangkan orang lain. *Kedua*, mengakui dan menghargai kekuatan keberhasilan, dan perkembangan orang lain. *Ketiga*, menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang. *Keempat*, menjadi monitor, melatih pada waktu yang tepat dalam membantu ketrampilan orang lain.

D. Pengertian Belajar

Lazimnya motivasi, definisi tentang belajar juga sangat beragam. Misalnya Gage (1984), mengartikan 'belajar' sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya. Cronbach, mendefinisikan belajar sebagai; "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*" (belajar ditunjukkan oleh suatu perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil pengalamannya). Harold Spears, mengatakan bahwa: "*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*" (belajar adalah untuk mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri sesuatu, mendengarkan, mengikuti arahan). Bahkan Geoch menegaskan bahwa: "*learning is a change in performance as result of practice.*" (belajar adalah suatu perubahan di dalam unjuk kerja sebagai hasil praktik).

Kemudian, menurut Ratna Willis Dahar (1988:25-26), "belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman". Paling sedikit ada lima macam perilaku perubahan pengalaman dan dianggap sebagai faktor-faktor penyebab dasar dalam belajar: *Pertama*, pada tingkat emosional yang paling primitif, terjadi perubahan perilaku. Akibatnya dari pasangan suatu stimulus tidak terkondisi dengan suatu stimulus yang terkondisi. Sebagai suatu fungsi pengalaman, stimulus terkondisi itu pada suatu waktu memperoleh kemampuan untuk mengeluarkan respons terkondisi. Bentuk semacam ini disebut responden, dan menolong kita untuk memahami bagaimana para peserta didik menyenangi atau tidak menyenangi sekolah atau bidang-bidang studi.

Kedua, belajar kontiguitas, yaitu bagaimana dua peristiwa dipasangkan satu dengan yang lain pada suatu waktu, dan hal ini banyak kali kita alami. Kita melihat bagaimana asosiasi ini dapat menyebabkan belajar dari 'drill' dan belajar stereotipe-stereotipe. *Ketiga*, kita belajar bahwa konsekuensi-konsekuensi perilaku memengaruhi apakah perilaku itu akan diulangi atau tidak, dan berapa besar pengulangan itu. Belajar semacam ini disebut belajar operant. *Keempat*, pengalaman belajar sebagai hasil observasi manusia dan kejadian-kejadian. Kita belajar dari model-model dan masing-masing kita mungkin menjadi suatu model bagi orang lain dalam belajar observasional. *Kelima*, belajar kognitif terjadi dalam benak kita, bila kita melihat dan memahami peristiwa-peristiwa di sekitar kita, dan dengan *insight*, belajar menyelami pengertian.

Di sisi yang sama, Depdiknas (2003) mendefinisikan 'belajar' sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan peserta didik. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Hal ini terbukti, yakni

hasil ulangan para peserta didik berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif peserta didik, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak peserta didik dalam membangun gagasannya.

Dengan kata lain, partisipasi guru harus selalu menempatkan peserta didik sebagai subyek, bukan sebagai obyek. Guru berperan sebagai fasilitator dan inovator atas kreasi peserta didik. Misalnya, bila peserta didik bertanya tentang sesuatu, maka pertanyaan itu harus selalu dikembalikan dulu kepada peserta didik itu atau peserta didik lain, sebelum guru memberikan bantuan untuk menjawabnya. Seorang peserta didik bertanya, "Pak/Bu, apakah tumbuhan punya perasaan?" Guru yang baik akan mengajukan balik pertanyaan itu kepada peserta didik lain sampai tidak ada seorang pun peserta didik dapat menjawabnya. Guru kemudian berkata, "Saya sendiri tidak tahu, tetapi bagaimana, jika kita melakukan percobaan?". Jadi, berdasarkan deskripsi di atas, 'belajar' dapat dirumuskan sebagai proses peserta didik membangun gagasan/pemahaman sendiri untuk berbuat, berpikir, berinteraksi sendiri secara lancar dan termotivasi tanpa hambatan guru; baik melalui pengalaman mental, pengalaman fisik, maupun pengalaman sosial.

E. Pentingnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan bagian yang sangat penting bagi peserta didik. Karena motivasi akan digunakan sebagai langkah awal untuk memacu berbagai aktivitas peserta didik. Dengan adanya motivasi, maka peserta didik akan berupaya memusatkan pikiran, perasaan emosional atau segi fisik dan unsur psikisnya kepada sesuatu yang menjadi tujuan belajarnya.

Gage dan Berliner (1984) mengungkapkan, tanpa adanya motivasi tidak mungkin terjadi belajar. Jadi, peserta didik yang menaruh minat terhadap materi pelajaran, biasanya perhatiannya akan lebih intensif dan kemudian timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi pelajaran tersebut. Di sini, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha seseorang (peserta didik) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar, sehingga ia akhirnya mau melakukan proses pembelajaran.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat berasal dari diri pribadi peserta didik itu sendiri (motivasi intrinsik/motivasi internal) dan atau berasal dari luar diri pribadi peserta didik (motivasi ekstrinsik/motivasi eksternal). Kedua jenis motivasi ini jalin-menjalin atau kait-mengait menjadi satu, membentuk satu sistem motivasi yang menggerakkan peserta didik untuk belajar. Jelasnya, motivasi belajar bagi peserta didik ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi, maka hanya kehampaanlah yang diterimanya dari hari ke hari. Tetapi, dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang, maka ia akan menjadi manusia yang aktif, kreatif dan produktif.

Di sisi lainnya, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Situasi Belajar

Kondisi yang baik bagi peserta didik yang sedang belajar akan besar pengaruhnya terhadap proses belajar, misalnya kesehatan badan, keadaan psikis pelajar, motif yang murni, serta tujuan yang diinginkan pelajar itu sendiri.

2. Kondisi Belajar

Agar dapat belajar dengan baik, efektif dan efisien, maka hal itu bergantung pada kondisi-kondisi fisik dan psikis peserta didik yang belajar, misalnya kemauan belajar. Untuk dapat belajar dengan baik, orang yang akan belajar harus memiliki dorongan pada suatu tujuan. Tujuan tersebut, berasal dari diri pelajar itu sendiri, yang disebut dengan kemauan. Karena kemauan belajar sangat erat hubungannya dengan keinginan dan tujuan individu/ pribadi yang sedang belajar. Maka untuk menimbulkan keinginan dan tujuan belajar yang efektif dan efisien. Tentunya, harus diketemukan dulu persoalan apa yang diminati pelajar, bagaimana motif kemauannya, bahkan kenapa ia mau belajar.

3. Bimbingan Belajar

Dalam hal ini bimbingan berarti tuntunan yang diberikan kepada seseorang yang sedang belajar. Bimbingan belajar ini lebih ditekankan kepada peserta didik yang belum matang belajarnya, juga bagi orang yang memang belum tahu tentang apa yang akan ia pelajari. Sehingga ia perlu bimbingan/ petunjuk tentang cara belajar/ mempelajarinya. Hal ini bertujuan; 1) untuk membatasi terjadinya *trial and error*; 2) untuk mencegah dan memperbaiki kesalahan belajar; 3) untuk menimbulkan dan memajukan inisiatif bagi yang akan belajar.

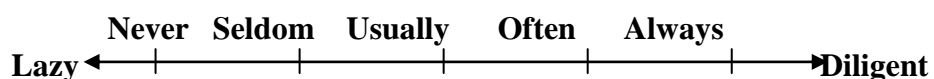
4. Ulangan

Bagian yang paling penting dalam proses belajar adalah evaluasi atau lebih sering disebut ulangan. Fungsi ulangan/ mengulangi dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran. Dengan demikian, maka orang yang belajar akan lebih teliti dalam belajarnya.

5. Suasana Hati

Ada dua suasana hati yang dapat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik yang sedang belajar. *Pertama*, suasana hati *euphoor*: yaitu suasana hati dalam situasi senang, puas, gembira dan bahagia. *Kedua*, suasana hati dalam situasi *disphoor*, yaitu suasana hati dalam situasi susah, sedih, sesal kecewa, murung. Kedua bentuk suasana hati tersebut, sangat berpengaruh terhadap timbulnya motivasi seseorang dalam menumbuhkan aspirasi dan atau kreatifitas dalam pembelajaran. Pengaruh keduanya, lebih bersifat psikologis/ mempribadi pada diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam konteks ini, pembiasaan menumbuhkan motivasi budaya belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik yang akan/ sedang belajar. Berikut bentangan aktifitas kebiasaan seseorang dalam belajarnya.

Tabel. I
Bentangan Kebiasaan



Jadi, jelaslah bahwa perilaku peserta didik ditentukan dari kebiasaannya (*usually*). Jika, ia mempunyai kebiasaan perilaku belajar ke arah kiri, maka ia mempunyai kecenderungan untuk bermalas-malasan. Dengan kata lain, ia jarang belajar (*seldom*), kadang-kadang ia belajar, kadang-kadang tidak belajar (*sometimes*). Bahkan, hal terburuk ialah ia mempunyai kecenderungan untuk tidak belajar (*never*), yang nantinya menempati posisi malas belajar (*lazy*). Sebaliknya, jika seorang peserta didik mempunyai kebiasaan belajar ke arah kanan, maka ia akan mempunyai kecenderungan sering belajar (*often*) dan selalu belajar (*always*). Bahkan, ia akan menjadi rajin belajar (*diligent*).

Dengan begitu, peserta didik yang mampu menempati posisi *diligent* dalam belajarnya, maka ia akan tumbuh kreatifitasnya. Artinya, ia memiliki kemampuan untuk mencipta. Kemampuan mencipta dari proses kegiatan belajar peserta didik, nantinya akan mampu menghasilkan produktifitas belajarnya. Sedangkan hasil/ produktifitas belajar berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan--ketiganya merupakan motif ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik—akan menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan manifestasi dari perubahan tingkah laku tersebut, akhirnya bernilai bagi diri individu peserta didik dan orang lain. Itulah, sejatinya makna profitabilitas pembelajaran yang sesungguhnya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses belajar peserta didik sejatinya berupaya untuk mengenal, mengalami, mengetahui, memahami, dan mengerti tentang apa yang sedang dipelajari. Sehingga disinilah urgensi motivasi peserta didik diperlukan, karena, darinya peserta didik dapat mengukur dan mewujudkan keinginan dan cita-citanya. Motivasi yang kuat akan melahirkan produk kesungguhan belajar peserta didik yang kuat. Sebaliknya, motivasi yang lemah akan menghasilkan kesungguhan produk belajar peserta didik yang lemah pula.

Jadi, motivasi merupakan sumber energi yang harus dimiliki peserta didik. Utamanya, ketika ia sedang berada pada posisi menjadi manusia pembelajar. Tanpa adanya motivasi, dipastikan ia akan menjadi manusia yang rapuh dan tak berdaya. Untuk mengawal terwujudnya motivasi agar menjadi produktifitas dan profitabilitas diperlukan adanya komitmen, loyalitas dan kedisiplinan yang tinggi dari peserta didik. Kalau hal itu terlaksana, niscaya ia akan menjadi manusia pembelajar yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Hasibuan, JJ. dan Moerdjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Ngalim, Purwanto M, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Raymond, J. Wlodkowski dan Judizh H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar (Eager to Learn)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto. Toeti, *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*, Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 1997.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Raja Wali, 1990.
- Wirawan Suwarno, Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Social*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1970.
- Witherington, H.C, *Psikologi Pendidikan*, Penerjemah: M. Bukhori, Jakarta: Aksara baru, 1983.